STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN KARAKTER RELIGIUS PADA PESERTA DIDIK SMP IT WAHDAH ISLAMIYAH PUTRI MAKASSAR

Strategies Used by Islamic Religious Education Teachers to Instill Religious Character in Students at SMP IT Wahdah Islamiyah Putri Makassar

RAJEMMA
Email. rajemma83@gmail.com
Program Pascasarjana UM Parepare

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan karakter religius pada peserta didik di SMP Islam Terpadu Wahdah Islamiyah Putri Makassar. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena ketidakkonsistenan peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai religius di luar lingkungan sekolah, yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal seperti kurangnya pembiasaan di rumah, pengaruh pergaulan, dan media sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap guru PAI serta orang tua siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan karakter religius dilakukan melalui pembiasaan ibadah harian seperti shalat Dhuha dan Dzuhur berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, serta melalui keteladanan dan pendekatan emosional. Selain itu, integrasi nilai-nilai religius dalam kegiatan pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler seperti mentoring, halaqah tarbiyah, dan muhadharah juga menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter siswa. Karakter religius yang berhasil ditanamkan meliputi kedisiplinan dalam ibadah, adab terhadap guru dan orang tua, serta kepedulian terhadap sesama.

Efektivitas strategi ini terlihat dari perubahan perilaku siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah, meskipun masih ditemui tantangan dalam hal konsistensi perilaku religius di luar sekolah. Dokumentasi berupa buku kontrol ibadah harian dan presensi shalat berjamaah memperkuat data bahwa pembinaan karakter religius di sekolah berjalan secara sistematis dan terpantau. Penelitian ini merekomendasikan perlunya sinergi antara sekolah dan keluarga untuk menguatkan karakter religius siswa secara berkelanjutan.

Kata kunci: Strategi Guru, Pendidikan Agama Islam, Karakter Religius, Sekolah Islam Terpadu

Abstract: *This study aims to describe the strategies used by Islamic Education (PAI) teachers in instilling religious character in students at SMP Islam Terpadu Wahdah Islamiyah Putri Makassar. The background of the study stems from the inconsistency of students in applying religious values outside the school environment, which is influenced by both internal and external factors such as lack of habituation at home, peer influence, and the impact of social media. This research uses a qualitative approach with a case study design. Data were*

collected through in-depth interviews, observations, and documentation involving PAI teachers and students' parents.

The results show that PAI teachers apply various strategies to instill religious character, including daily worship practices such as Dhuha and congregational Dhuhr prayers, Qur'an recitation, as well as through exemplary behavior and emotional approaches. Furthermore, the integration of religious values into classroom activities and extracurricular programs such as mentoring, halaqah tarbiyah, and muhadharah also plays an essential role in shaping students' religious identity. The values successfully instilled include discipline in worship, respect for teachers and parents, and care for others.

The effectiveness of these strategies is evident in students' behavioral changes both at school and at home, although challenges remain in maintaining consistent religious behavior outside of school. Supporting documentation such as daily worship logbooks and prayer attendance records reinforce the data, indicating that the religious character development is implemented systematically and is well monitored. The study recommends stronger synergy between school and family to ensure sustainable religious character formation in students.

***Keywords**: Islamic Education Strategy, Religious Character, PAI Teacher, Integrated Islamic School*

PENDAHULUAN

Karakter religius merupakan salah satu karakter yang perlu dikembangkan dalam diri siswa untuk menanamkan perilaku peserta didik dengan ajaran agama Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan hadits. Banyak siswa bertindak tidak sesuai dengan nilai-nilai agama Islam yang berlaku baik itu di sekolah maupun di masyarakat, oleh karena itu, karakter religius perlu diterapkan dan direalisasikan oleh lembaga pendidikan.

Selanjutnya untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, pemerintah mengurainya dalam visi dan misi pembangunan nasional 2005-2025 yang memiliki visi Indonesia yang mandiri, maju adil dan makmur. Misi yang pertama sebagai upaya mewujudkan visiter yang berkenaan dengan pendidikan karakter sebagaimana tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005–2025 yaitu :Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila adalah memperkuat jati diri dan karakter bangsa melalui pendidikan yang bertujuan membentuk manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mematuhi aturan hukum, memelihara kerukunan internal dan antar umat beragama, melaksanakan interaksi antar budaya, mengembangkan modal sosial, menerapkan nilainilai luhur budaya bangsa.

Pendidikan karakter merupakan proses penanaman kebiasaan tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi faham mana yang benar dan mana yang salah, kemudian mampu merasakan, dan menjadikan kebiasaannya.[1] Salah satu faktor penting dalam menanamkan karakter religius siswa adalah kebiasaan. Pembiasaan sebagai salah satu cara yang efektif untuk menanamkan

[1] Abdullah dan Putu Sudira, Penanaman nilai-nilai karakter siswa SMK Salafiyah prodi TKJ Kajen Marjoyoso Pati jawa tengah, (Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Vokasi, 2013) h.142.

karakter religius siswa karena dilatih dan dibiasakan untuk melakukannya setiap hari. Kebiasaan yang dilakukan setiap hari serta diulang-ulang senantiasa akan tertanam dan diingat oleh siswa sehingga mudah untuk melakukannya tanpa harus diperingatkan. Hal tersebut sebagaimana firman Allah SWT, dalam Al- Qur'an Surah Al An'am ayat 151 yaitu.[2]

۞ قُلْ تَعَالَوْا اَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ اَلَّا تُشْرِكُوْا بِهٖ شَيْـًٔا وَّبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسَانًاۚ وَلَا تَقْتُلُوْٓا اَوْلَادَكُمْ مِّنْ اِمْلَاقٍۗ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَاِيَّاهُمْۚ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَۚ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِيْ حَرَّمَ اللّٰهُ اِلَّا بِالْحَقِّۗ ذٰلِكُمْ وَصّٰىكُمْ بِهٖ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُوْنَ

Terjemahan : Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu Yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar[518]". demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya).

Saat ini, berbagai masalah sosial seperti bullying, perkelahian, dan pelanggaran nilai-nilai agama kerap terjadi di kalangan remaja. Pengaruh media sosial yang tidak terkendali menjadi salah satu penyebab utama, meskipun beberapa orang tua masih berusaha mengontrol penggunaan media sosial oleh anak-anak mereka. Fenomena dekadensi moral pada generasi muda menjadi tanda krisis karakter yang serius. Hal ini membutuhkan upaya kolektif melalui penguatan pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan karakter tidak hanya penting untuk membentuk perilaku individu tetapi juga untuk mengatasi berbagai tantangan moral yang dihadapi masyarakat, seperti pergaulan bebas, kekerasan, pornografi, dan kriminalitas.[3]

Peran sekolah sangat penting dalam usaha membentuk karakter. Dalam konteks tersebut, pendidikan karakter adalah usaha sekolah yang dilakukan secara bersama oleh guru, pimpinan sekolah (dan seluruh warga sekolah) melalui semua kegiatan sekolah untuk membentuk akhlak, watak atau kepribadian peserta didik melalui berbagai kebaikan (*vertues)* yang terdapat dalam ajaran agama. Bagi yang beragama Islam, mereka senantiasa menjadikan Al-Qur'an dan sunnah sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.[4]

Pembentukan karakter dengan nilai agama dan norma bangsa sangat penting karena dalam Islam, antara akhlak dan karakter merupakan satu kesatuan yang kokoh seperti pohon dan menjadi inspirasi keteladan akhlak dan karakter Nabi Muhammad SAW. Keberhasilan atau kegagalan proses belajar mengajar dipengaruhi oleh pribadi pendidik dan peserta didik yang

[2] Al An'am: 151.

[3] Ahmad Syafii Maarif, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* (Bandung: Mizan) 2022 h.77.

[4] Salahudin, Anas, Pendidikan Karakter, Pendidikan Berbasis agama dan Budaya Bangsa, Bandung: CV Pustaka Setia, 2017

sedang melakukan pembelajaran. Oleh karena itu, sekolah berusaha membantu mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik (anak) melalui proses pembelajaran. Sekolah dapat memberikan fasilitas, sarana, media, sumber dan tenaga kependidikan untuk membantu mendorong dan membimbing peserta didik (anak) dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran juga harus dikembangkan dalam kehidupan dari keluarga dan masyarakat.

Pendidikan karakter bukanlah pendidikan yang berbasis hafalan dan pengetahuan verbalistis semata, Namun Pendidikan karakter merupakan pendidikan perilaku yang terbentuk melalui *habitual action* dan pengejawantahan keteladanan para pendidik, orang tua, para pemimpin, dan masyarakat yang merupakan lingkungan luas bagi pengembangan karakter anak. Sekolah adalah salah satu lembaga yang memikul tugas dalam membantu orangtua untuk melaksanakan pendidikan karakter. Sekolah sebagai penjaga nafas kehidupan pendidikan karakter yang juga harus mengutamakan keteladanan para pendidik, Sehingga penting untuk senantiasa berkolaborasi dengan orang tua dalam penanaman nilai nilai karakter. Karakter merupakan cara berpikir dan perilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang mampu membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang dibuatnya.[5]

PEMBAHASAN

1. Kajian tentang strategi Guru Pendidikan Agama Islam

a. Macam-macam Strategi Pembelajaran

Dalam dunia pendidikan ada macam-macam strategi pembelajaran yang bisa diterapkan oleh guru sesuai kondisi, situasi, dan jenis tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Guru yang kompeten akan mampu menentukan strategi pembelajaran yang paling sesuai untuk mencapai tujuan tersebut. Berikut ini adalah macam-macam strategi pembelajaran:

1) Strategi Pembelajaran Inkuiri

Strategi pembelajaran inkuiri ini berorientasi pada siswa. Strategi pembelajaran afektif ini bukan hanya mengukur kemampuan kognitif peserta didik , tapi lebih mengutamakan kemampuan afektifnya.

2) Strategi Pembelajaran Ekspositori Strategi ini mengedepankan penyampaian materi dari guru kepada siswa secara verbal. Strategi ini termasuk dalam teacher centered oriented, dimana guru menyampaikan materi pelajaran searah kepada peserta didik agar materi tersebut lebih dapat dikuasai secara optimal.

3) Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Strategi pembelajaran berbasis masalah atau SPBM adalah sebuah strategi yang mengutamakan cara belajar berdasarkan masalah yang sungguh terjadi di sekitar peserta didik. Peserta didik akan diarahkan untuk bisa menganalisis hingga mencoba merumuskan solusi/pemecahan dari masalah aktual tersebut berdasarkan cara-cara ilmiah.

4) Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB)

[5] Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pendidikan Karakter: Untuk Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: Kemendiknas, 2010), h. 9.

SPPKB adalah sebuah strategi pembelajaran yang bertumpu pada pengembangan kemampuan berpikir peserta didik melalui kegiatan telaah, fakta-fakta atau pengalaman, serta pemecahan masalah dari pengalaman yang teah diperoleh sebelumnya.[6]

b. Istilah-istilah dalam strategi pembelajaran

Berbicara mengenai strategi guru tak lepas dari strategi pembelajaran, dimana terdapat banyak istilah yang maknanya adalah model, pendekatan, strategi, metode dan teknik. Menurut Sanjaya, istilah-istilah tersebut dapat dimaknai sebagai strategi pembelajaran. Untuk lebih jelasnya, berikut ini dikemukakan mengenai istilah-istilah yang mempunyai makna senada dengan strategi pembelajaran tersebut.

1) Model

Model adalah gambaran kecil atau miniatur dari sebuah konsep besar. Model pembelajaran adalah gambaran kecil dari konsep pembelajaran dari secara keseluruhan. Termasuk hal ini adalah tujuan, sintaksis, lingkungan dan sistem pengelolaan. Atas dasar ini, model pembelajaran mempunyai makna lebih luas dari istilah lain, seperti pendekatan, strategi, dan metode,[7]

Dengan demikian model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran.[8] Pembelajaran yang dimaksud disini termasuk penggunaan media pembelajaran secara umum, seperti buku-buku, flim, komputer, kurikulum, dan lain-lain.

2) Pendekatan

Istilah lain yang maknanya dapat disamakan dengan strategi pembelajaran adalah "pendekatan". Pendekatan adalah titik tolak atau sudut pandang guru terhadap proses pembelajaran.[9] Istilah pendekatan merujuk pada pandangan tentang terjadinya proses yang sifatnya masih sangat umum. Oleh karena itu, strategi maupun metode pembelajaran bersumber dari pendekatan tertentu. Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung sedangkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik menurunkan strategi pembelajaran tidak langsung.[10]

3) Metode

Selanjutnya, istilah metode lain yang mempunyai maksa senada dengan strategi adalah metode. Metode adalah cara. Dalam pengertian umum metode dapat diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang ditempuh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran.[11]

5) Teknik

Teknik atau taktik

---

[6] https://www.websitependidikan.com / macam-macam-strategi pembelajaran.html

[7] *Ibid,* h. 14

[8] Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter,* (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2015), h.14

[9] *Ibid,* h.15

[10] *Ibid,* h.15

[11] *Ibid,* h.15

merupakan satu istilah lagi yang mempunyai makna sama dengan strategi. Dalam konteks pembelajaran, teknik maupun taktik mengajar adalah penjabaran dari metode pembelajaran, dengan demikian teknik adalah salah satu cara untuk ditempuh guru untuk mengimplementasikan metode pembelajaran tertentu. Teknik juga bisa diartikan cara penerapan metode agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien. Dalam pengertian yang lebih luas, taktik pembelajaran dapat dipahami sebagai gaya guru dalam mengajar, atas dasar ini, maka dapat dinyatakan bahwa taktik memiliki sifat individu, bukan umum.[12]

c. Strategi dalam pendidikan Islam

Bentuk-bentuk strategi pendidikan Islam yang relevan dan efektif dalam pengajaran ajaran Islam adalah :

1) Keteladanan, Pendidikan dengan teladan berarti memberi contoh, baik buruk tingkah laku, sifat cara berfikir, dan sebagainya. Banyak ahli yang mengatakan bahwa pendidikan dengan teladan adalah pendidikan yang paling berhasil digunakan, dikarenakan dalam belajar orang pada umumnya lebih mudah menangkap yang konkrit ketimbang yang abstrak.[13] Di dalam Al-qur'an terdapat banyak ayat yang menunjukkan kepentingan penggunaan teladan dalam pendidikan. Antara lain terlihat pada ayat-ayat yang mengemukakan pribadi-pribadi teladan, sebagaimana Firman Allah Swt dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab (33) : 21 berikut ini.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ
فِيْ رَسُوْلِ
اللهِ أُسْوَةٌ
حَسَنَةٌ لِّمَنْ
كَانَ يَرْجُوا
اللهَ وَالْيَوْمَ
الْأٰخِرَ وَذَكَرَ
اللهَ كَثِيْرًا

'Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."

2) Pembiasaan, Pembiasaan merupakan suatu proses penanaman kebiasaan. Yang dimaksud dengan kebiasaan ialah cara-cara bertindak yang spontan dan hampir tidak disadari oleh pelakunya.[14]
3) Memberi nasehat, Nasehat secara etimologis berasal dari kata nashaha "bersih dari noda dan tipuan", dan kata *al- nashih* "madu murni". Nasehat juga berarti penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.[15]

Motivasi dan intimidasi, Strategi ini sesuai dengan tabiat manusia dimanapun dan apapun jenis, warna kulit, atau ideologinya.

[12] *Ibid,* h.16
[13] Hary, noer, Aly, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), h.178
[14] *Ibid*, h. 179
[15] *Ibid,* h.180

Strategi motivasi lebih baik ketimbang intimidasi, sebab bersifat positif dan pengaruhnya relatif lebih lama karena bersandarkan pada pembangkitan dorongan intrinsik manusia. Sementa, intimidasi bersifat negative dan pengaruhnya temporal (sederhana) karena bersandar pada rasa takut.[16]

4) Hukuman, Hukuman merupakan strategi terburuk, tetapi dalam kondisi tertentu harus digunakan. Oleh sebab itu, ada beberapa hal yang hendaknya diperhatikan pendidik dalam menggunakan hukuman:

a. Hukuman adalah kuratif. Artinya, tujuan hukuman ialah untuk memperbaiki siswa yang melakukan kesalahan.
b. Hukuman baru digunakan apabila metode lain tidak berhasil
c. Sebelum dijatuhi hukuman kepadapeserta didik hendaknya lebih dahulu diberi kesempatan untuk memperbaiki diri.
d. Hukuman yang dijatuhkan kepada siswa hendaknya dapat dimengerti olehnya, sehingga ia sadar akan kesalahannya dan tidak mengulanginya lagi.
e. Hukuman psikis lebih baik daripada hukuman fisik.
f. Hukuman hendaknya disesuaikan dengan perbedaan latar belakang kondisi peserta didik .
g. Dalam menjatuhkan hukuman, hendaknya diperhatikan prinsip logis, yaitu hukuman disesuaikan dengan jenis kesalahan.
h. Pendidik hendaknya tidak mengeluarkan ancaman hukuman yang tidak patut dilakukan.[17]

5) Persuasi, dengan strategi persuasi pendidikan islam menekankan pentingnya memperkenalkan dasar-dasar rasional dan logika segala persoalan yang diajukan kepada siswa. Mereka dihindarkan dari meniru segala pengalaman secara buta tanpa memahami hakikatnya atau pertaliannya dengan realitas, baik individual maupun sosial.[18]

6) Pengetahuan teoritis, Strategi ini adalah strategi paling tua dan umum digunakan dalam pendidikan, termasuk pendidikan islam. Orang yang berpengetahuan dan yang tidak berpengetahuan tidak akan pernah sama. Islam memandang ilmu sebagai jalan untuk mencapai ketaatan dan ketundukan kepada Allah. Islam menghargai ilmu dan orang-orang berilmu, serta memandang pengetahuan sebagai dasar pertanggungjawaban.[19]

d. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Mengenai masalah peran guru pendidikan agama Islam tidak jauh berbeda dengan peran guru secara umum. Peran guru umum maupun guru agama menurut Hasibuan sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah, bahwa peran guru adalah sebagai berikut:

1) Sebagai komunikator, yaitu pendidik berfungsi mengajarkan ilmu dan

[16] *Ibid,* h.182

[17] *Ibid,* h.182
[18] *Ibid*, h.183
[19] *Ibid,* h.183

keterampilan kepada pihak siswa.

2) Sebagai fasilitator, yaitu pendidik berfungsi sebagai pelancar proses belajar mengajar.
3) Sebagai motivator, yaitu pendidik berperan untuk menimbulkan minat dan semangat belajar siswa yang dilakukan secara terus menerus.
4) Sebagai administrator, yaitu pendidik itu berfungsi melaksanakan tugas-tugas yang bersifat administrator. Sebagai konselor, yaitu pendidik berfungsi untuk membimbing peserta didik yang mengalami kesulitan, khususnya dalam belajar.
5) Sebagai inspirator, yaitu guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik.
6) Sebagai informator, yaitu guru harus memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum.[20]

e. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Khoiron Rosyadi, bahwa tugas guru pendidikan agama Islam atau pendidik dalam Islam adalah sebagai berikut:

1) Mengikuti jejak Rasulullah dalam tugas dan kewajibannya

Seorang guru hendaknya menjadi wakil dan pengganti Rasulullah saw yang mewarisi ajaran-ajarannya dan memperjuangkan dalam kehidupan masyarakat di segala penjuru dunia, demikian pula harus mencerminkan ajaran-ajarannya, sesuai dengan akhlak Rasulullah saw.

2) Menjadi teladan bagi anak didik

Seorang guru hendaklah mengerjakan apa yang diperintahkan, menjauhi apa yang dilarang dan mengamalkan segala ilmu pengetahuan yang diajarkannya, karena segala aktivitas guru akan menjadi teladan bagi anak didik.

3) Menghormati kode etik guru

Seorang guru dapat menghormati kode etik guru dengan cara jangan sampai menjelek-jelekkan guru mata pelajaran lainnya, sehingga nanti guru mempunyai hubungan yang baik antara guru dengan kenegaraan dan hubungan guru dengan jabatan.[21]

Selain tugas di atas, dalam pandangan Islam bahwa tugas pendidik (guru) adalah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotor, kognitif, maupun potensi afektif. Sehingga ketiga potensi tersebut harus dikembangkan secara seimbang sampai ke tingkat setinggi mungkin.[22]

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologis. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena

[20] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), h. 44.

[21] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), h.45.

[22] Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara,1992),h.39.

sosial secara mendalam, berdasarkan pandangan dan pengalaman subjek penelitian, tanpa menggunakan generalisasi atau angka-angka statistik. Penelitian ini difokuskan untuk menggambarkan secara detail bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan karakter religius pada peserta didik.

Pendekatan fenomenologi digunakan karena penelitian ini ingin mengeksplorasi makna pengalaman guru dalam proses pembelajaran yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan spiritual siswa. Dengan kata lain, penelitian ini menelusuri makna di balik praktik pembelajaran dan strategi yang digunakan oleh guru dalam konteks kehidupan nyata di sekolah. Data dikumpulkan melalui **observasi**, **wawancara mendalam**, dan **dokumentasi**, kemudian dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh gambaran utuh tentang realitas yang terjadi di lapangan. Peneliti berperan langsung sebagai instrumen utama yang terlibat aktif dalam penggalian data.

Analisis data yang dilakukan adalah dengan analisis kualitatif, supaya apa yang ada di lapangan bisa dibuktikan langsung oleh peneliti supaya apa yang diteliti bisa menjadi acuan untuk pendidikan karakter dalam pelajaran PAI. Penelitian ini juga mencari tahu bagaimana strategi guru PAI dalam menanamkan karakter siswa-siswi di SMP IT Wahdah Islamiyah makassar.

HASIL PENELITIAN

Setelah dilakukan pengumpulan dan analisis data melalui wawancara mendalam, observasi langsung di lapangan, serta penelaahan dokumen pendukung, peneliti mencoba mengkaji lebih jauh hasil temuan penelitian dalam konteks teoritis dan penelitian-penelitian terdahulu. Pembahasan ini bertujuan untuk menunjukkan sejauh mana strategi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan karakter religius dapat dikatakan efektif, relevan, dan berdampak pada pembentukan kepribadian siswa.

Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Karakter Religius

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan dua guru PAI, observasi di lapangan, serta analisis dokumentasi sekolah, penanaman karakter religius pada peserta didik di SMP Islam Terpadu Wahdah Islamiyah Putri Makassar dilakukan melalui strategi-strategi utama: pembiasaan ibadah harian, keteladanan guru, dan integrasi nilai religius dalam proses pembelajaran.

Hasil wawancara dengan Ustazah Husna dan Ustazah Fitri menunjukkan bahwa pendekatan pembiasaan dan keteladanan merupakan inti strategi mereka. Pembiasaan ibadah dilakukan dengan kegiatan shalat Dhuha, shalat Dzuhur berjamaah, tadarus pagi, serta mentoring dan halaqah tarbiyah. Strategi ini mencerminkan pendekatan behavioristik dalam pendidikan karakter, di mana pengulangan perilaku positif akan membentuk kebiasaan dan menjadi bagian dari karakter peserta didik .

Keteladanan guru juga menjadi kunci penting dalam strategi. Guru tidak hanya memberi instruksi, tetapi juga hadir sebagai role model dalam berpakaian syar'i, berkata santun, dan menjaga etika terhadap sesama. Hal ini sejalan dengan pandangan Thomas Lickona yang menyatakan bahwa keteladanan adalah salah satu pilar utama pendidikan karakter . Guru yang menampilkan karakter islami dalam keseharian memberikan dampak kuat

pada internalisasi nilai-nilai keagamaan peserta didik.[23]

Selain itu, berdasarkan observasi, strategi ini dijalankan secara konsisten. Siswa terlibat aktif dalam shalat berjamaah, tadarus pagi, dan kegiatan halaqah. Kegiatan tersebut berjalan terstruktur, terlihat dari penggunaan dokumen seperti **buku kontrol ibadah harian** dan **presensi shalat berjamaah**, yang menunjukkan adanya sistem monitoring rutin terhadap keterlibatan siswa dalam ibadah.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Minda Siti Solihah (2022) di SMP IT Tazkia Insani, yang menyebutkan bahwa guru PAI menjalankan fungsi pembinaan karakter religius melalui metode pembiasaan ibadah dan keteladanan, serta pendekatan spiritual dalam pengajaran. Persamaan strategi ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius melalui pembiasaan dan keterlibatan aktif guru merupakan pendekatan yang efektif di lingkungan sekolah Islam terpadu .[24]

2. Karakter Religius Siswa

Karakter religius yang terbentuk pada peserta didik tampak dalam perilaku sehari-hari mereka, baik di sekolah maupun di rumah. Dari hasil wawancara dengan orang tua siswa, terungkap adanya perubahan positif dalam disiplin ibadah, adab, dan pergaulan. Ibu E.S., Ibu U.F., Ibu A.S., dan Ibu A. mengungkapkan bahwa anak-anak mereka menunjukkan peningkatan dalam hal shalat tepat waktu, menjaga adab dengan orang tua dan guru, serta berpenampilan islami sesuai syariat.

Karakter religius yang dimaksud meliputi aspek spiritual (disiplin ibadah, membaca Al-Qur'an), moral (santun kepada guru, teman, dan keluarga), serta sosial (kerja sama, memilih teman yang baik). Temuan ini mengonfirmasi bahwa strategi yang dilakukan guru berhasil membentuk karakter secara menyeluruh, sesuai dengan dimensi karakter religius menurut Ramayulis, yakni mencakup dimensi akidah, ibadah, dan akhlak .

Hasil observasi mendukung data ini. Peneliti menyaksikan langsung peserta didik memberi salam kepada guru, menunjukkan sikap sopan, serta antusias dalam mengikuti mentoring dan tadarus. Dokumentasi juga memperlihatkan keteraturan siswa dalam pelaporan buku kontrol ibadah harian. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya mematuhi aturan secara formal, tetapi juga mulai menginternalisasi nilai-nilai religius secara personal.

Persamaan temuan juga terlihat dalam penelitian Nurrotun Nangimah (2018), yang menyatakan bahwa peran guru PAI sangat besar dalam membina karakter religius siswa melalui pendekatan pembelajaran yang interaktif, penguatan akhlak, serta kegiatan spiritual berbasis komunitas seperti mentoring dan halaqah .[25]

Namun, tidak semua peserta didik menunjukkan perkembangan yang sama. Sebagaimana diungkap oleh para guru, perubahan karakter religius juga dipengaruhi oleh latar belakang keluarga dan lingkungan rumah. Ini sejalan dengan temuan Hidayati (2019), yang menekankan pentingnya sinergi antara pendidikan karakter di sekolah dan keterlibatan

[23] Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.

[24] Minda Siti Solihah, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SMP IT Tazkia Insani*, 2022.

[25] Nurrotun Nangimah, *Peran Guru PAI dalam Pendidikan Karakter Religius Siswa SMA Negeri 1 Semarang*, 2018.

orang tua dalam membimbing anak di rumah .[26]

3. Efektivitas Strategi

Efektivitas strategi guru PAI dalam menanamkan karakter religius dapat dinilai dari perubahan perilaku, kebiasaan, dan kesadaran spiritual siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kemajuan dalam disiplin ibadah dan pengendalian diri. Mereka tidak hanya menjalankan kewajiban ibadah, tetapi juga mampu menjadi pengingat bagi teman-temannya, seperti yang diungkapkan oleh Ustazah Fitri.

Strategi berbasis pembiasaan, keteladanan, dan mentoring terbukti efektif, apalagi didukung oleh sistem kontrol harian dan kedekatan emosional guru-peserta didik . Dalam kegiatan halaqah, misalnya, peserta didik saling menasihati dan guru ikut serta sebagai pembina, menciptakan suasana keagamaan yang kolektif dan menyentuh aspek afektif peserta didik.

Observasi peneliti menunjukkan adanya konsistensi kehadiran peserta didik dalam kegiatan shalat berjamaah dan mentoring. Kehadiran guru dalam kegiatan ini menjadi faktor pendorong penting. Sementara itu, dokumentasi dalam bentuk presensi dan buku kontrol menunjukkan adanya kesadaran dan tanggung jawab peserta didik dalam melaporkan ibadah harian mereka.

Penelitian Supriyadi (2021) mendukung temuan ini, bahwa metode pembelajaran interaktif dan kontekstual seperti mentoring dan praktik ibadah jauh lebih efektif dibandingkan ceramah. Hal ini menunjukkan bahwa strategi yang melibatkan perasaan, partisipasi, dan praktik langsung akan memperkuat pembentukan karakter religius .[27]

Namun demikian, efektivitas strategi ini tidak terlepas dari hambatan. Faktor lingkungan rumah, media sosial, dan kurangnya kontrol orang tua menjadi tantangan utama dalam keberlanjutan karakter religius. Penelitian Rahman (2022) juga menyebutkan bahwa pengaruh teknologi digital dan budaya luar menjadi faktor penghambat utama dalam proses pendidikan nilai .

Dengan demikian, strategi guru PAI di SMP IT Wahdah Islamiyah Putri Makassar dapat dikatakan cukup efektif dalam menanamkan karakter religius, namun memerlukan dukungan dari orang tua agar pembentukan karakter menjadi kokoh dan berkesinambungan. Strategi ini telah menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa serta memperlihatkan hasil positif baik secara internal (di sekolah) maupun eksternal (di rumah).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Terpadu Wahdah Islamiyah Putri Makassar dalam menanamkan karakter religius pada peserta didik dilaksanakan melalui pendekatan terencana dan berkelanjutan. Strategi yang diterapkan meliputi pembiasaan ibadah harian seperti shalat Dhuha, shalat berjamaah, tilawah Al-Qur'an, serta pembacaan doa sebelum dan sesudah pembelajaran. Guru juga menanamkan nilai-nilai religius melalui keteladanan, baik dari sikap, ucapan, maupun penampilan syar'i yang konsisten. Selain itu, kegiatan keagamaan terstruktur seperti

[26] Hidayati, *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak*, 2019.

[27] Supriyadi, *Evaluasi Metode Pembelajaran PAI dalam Membangun Karakter Religius Siswa*, 2021.

mentoring, halaqah tarbiyah, dan muhadharah rutin menjadi wadah pembinaan spiritual yang efektif dalam membentuk kesadaran keagamaan siswa.

Karakter religius yang berhasil ditanamkan mencakup kedisiplinan dalam ibadah, adab terhadap guru dan orang tua, tanggung jawab pribadi, serta kesadaran menjaga pergaulan dan identitas sebagai muslimah. Efektivitas strategi ini terlihat dari perubahan perilaku siswa yang positif, baik dalam lingkungan sekolah maupun rumah, sebagaimana diakui oleh guru dan orang tua. Meskipun demikian, masih terdapat tantangan dalam menjaga konsistensi pembiasaan ibadah di luar sekolah, terutama akibat pengaruh media sosial dan minimnya pendampingan di rumah. Oleh karena itu, keterlibatan keluarga menjadi kunci penting dalam mendukung keberhasilan strategi yang diterapkan di sekolah. Secara umum, strategi yang diterapkan oleh guru PAI telah memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter religius peserta didik secara menyeluruh dan berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

Abdul Majid dan Dian, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012.

Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.

Abdullah dan Putu Sudira, *"Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa SMK Salafiyah Prodi TKJ Kajen Marjoyoso Pati Jawa Tengah"*, Jurnal Pendidikan Vokasi, Yogyakarta: 2013.

Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

Ahmad Syafii Maarif, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, Bandung: Mizan, 2022.

Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.

Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter; Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2017.

Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, Bandung: Penerbit Tonis, 1982.

Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

Hary Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999.

Hidayati, Nurul. *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak*. Skripsi. Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2019.

Kelana Kusuma Dharma, *Metode Penelitian Keperawatan*, Jakarta: Trans Info Media, 2011.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Rencana Strategis Kemendikbudristek* 2020–2024, Jakarta: Kemendikbud, 2020.

Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pendidikan Karakter: Untuk Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta: Kemendiknas, 2010.

KEMENDIKBUD, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter* Tahun Anggaran 2010.

Lestar, D. Crow dan Alice, *Educational Psychology*, terj. *Abd Rachman Abror*, Yogyakarta: Nur Cahaya, 1989.

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Marzuki, Prinsip Dasar Akhlak Mulia: *Pengantar Studi Konsep-konsep Dasar Etika dalam Islam*, Yogyakarta: Debut Wahana Press-FISE UNY, 2009.

Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Muhaminin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengaktifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.

Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

M. Musfiqon, *Panduan Lengkap Metode Penelitian*, Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2012.

Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

Nangimah, Nurrotun. *Peran Guru PAI dalam Pendidikan Karakter Religius Siswa SMA Negeri 1 Semarang*. Skripsi. Semarang: UIN Walisongo, 2018.

Novan Ardi W., *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter pada Siswa (Multi Situs),* Malang: UIN MALIKI, 2016.

Rahman. *Tantangan dalam Penanaman Karakter Religius di Sekolah.* Tesis. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin, 2022.

Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Rijal Institute, 2007.

Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasinya*, Malang: YA3, 2009.

Solihah, Minda Siti. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SMP IT Tazkia Insani.* Skripsi. Bogor: Universitas Ibn Khaldun, 2022.

Sri Mawarni, *Skripsi Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah Swasta MiS Muslimat NU Palangka Raya*, STAIN Palangka Raya, 2013.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: CV Alfabeta, 2006.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV Alfabeta, 2016.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka

Cipta, Cet. Kesebelas, 1998.
Supriyadi. *Evaluasi Metode Pembelajaran PAI dalam Membangun Karakter Religius Siswa*. Tesis. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2021.
Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar,* Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif,* Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
Website Pendidikan, *"Macam-macam Strategi Pembelajaran"*, diakses dari: https://www.websitependidikan.com/macam-macam-strategi-pembelajaran.html
Zakiah Daradjat dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara,